

REPRESENTASI TRAGEDI TANJUNG PRIOK 1984 DALAM KARYA SENI STENSIL

Rayhan Fahreza¹, Soni Sadono², Ranti Rachmawanti³

*Seni Rupa, Seni Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Bandung Terusan Buahbatu -
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257*

Abstrak: Tragedi Tanjung Priok 1984 merupakan salah satu peristiwa kelam dalam sejarah Indonesia yang melibatkan konflik antara militer dan umat Islam. Peristiwa ini mencerminkan ketidakadilan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, dan represi terhadap kebebasan beragama dan berekspresi. Tugas akhir ini bertujuan untuk merepresentasikan tragedi tersebut melalui media seni stensil, yang dikenal efektif dalam menyuarakan kritik sosial dan politik. Dengan merujuk pada karya-karya seniman seperti Banksy, yang dikenal dengan pendekatan visual yang kuat dan simbolik, penelitian ini mengembangkan konsep artistik yang merepresentasikan kekerasan, penderitaan korban, serta harapan akan keadilan. Melalui eksplorasi simbol-simbol visual, pesan teks, dan teknik stensil, karya ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga sarana refleksi historis dan sosial bagi masyarakat. Hasil dari proses ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kolektif atas pentingnya mengingat sejarah dan mendorong wacana kritis terhadap kondisi sosial-politik masa kini.

Kata kunci: Tanjung Priok 1984, seni stensil, kritik sosial, representasi visual, Sejarah dan ingatan.

Abstract (11 pt): *The 1984 Tanjung Priok Tragedy is one of the darkest events in Indonesian history involving conflict between the military and Muslims. This event reflects social injustice, human rights violations, and repression of freedom of religion and expression. This final project aims to represent the tragedy through stencil art, which is known to be effective in voicing social and political criticism. By referring to the works of artists such as Banksy, who is known for his strong and symbolic visual approach, this study develops an artistic concept that represents violence, the suffering of victims, and the hope for justice. Through the exploration of visual symbols, text messages, and stencil techniques, this work is not only a medium of artistic expression, but also a means of historical and social reflection for society. The results of this process are expected to increase collective awareness of the importance of remembering history and encourage critical discourse on current socio-political conditions.*

Keywords: *Tanjung Priok 1984, stencil art, social criticism, visual representation, History and memory.*

PENDAHULUAN

Menurut Taufik Rohmatillah, sebagai kelompok mayoritas Indonesia, Muslim memainkan peran strategis dan memainkan nilai-nilai penting dalam desain dan implementasi kehidupan nasional. Muslim sering menghadapi ujian yang kuat tentang perubahan dalam situasi politik yang terjadi di setiap era, dari zaman kolonial hingga dua rezim utama, yaitu era kemerdekaan di bawah perintah lama dan baru.

Tanjung Priok yang bermayoritas umat Islam memiliki satu bagian kelam dalam sejarah Orde Baru yang terjadi pada tahun 1984. Insiden ini melibatkan bentrokan antara pihak militer dan umat Islam. Di Tanjung Priok, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang bagi orang tua dan generasi muda untuk berkumpul, serta sebagai tempat perlindungan dari keramaian Jakarta. Ketidakpuasan terhadap kondisi kehidupan yang semakin buruk menjadi topik utama dalam pembicaraan dan diskusi sehari-hari di kalangan jamaah masjid. Kegiatan keagamaan, khususnya ceramah, berkembang dengan pesat pada masa itu. Berbagai isu politik yang berkaitan dengan umat Islam mendapatkan respons yang cepat. Isu-isu sosial, ekonomi, dan politik yang sedang berkembang di masyarakat juga menarik perhatian besar para penceramah. Mereka sering disebut oleh pemerintah Orde Baru sebagai penceramah "beraliran keras," mengacu pada gaya kritis mereka dalam menyampaikan ceramah yang sering kali mengandung sindiran tajam terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap tidak selaras dengan kepentingan umat Islam di Indonesia.

Tragedi Tanjung Priok 1984, yang menewaskan banyak pengunjung rasa, hingga kini masih menyisakan berbagai persoalan bagi para korban dan keluarganya. Beragam upaya telah dilakukan oleh korban untuk

memperjuangkan keadilan, mulai dari penyebaran informasi melalui media hingga berpartisipasi dalam dunia politik, seperti mencalonkan diri menjadi anggota DPR. Beberapa tokoh yang merupakan korban peristiwa tersebut, seperti Andi Mappataheng Fatwa (AM Fatwa), Qodir Jaelani, dan Hamdan Zoelan, berhasil terpilih sebagai anggota DPR. Pada tahun 2001, pemerintah secara resmi mengakui bahwa insiden Tanjung Priok merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Pengakuan ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan pejabat militer yang terlibat pada saat itu, karena mereka merasa terancam akan menghadapi tuntutan hukum di Pengadilan HAM. Investigasi resmi terhadap insiden ini diawali oleh laporan penyelidikan yang disusun Komnas HAM pada Februari 2000. Kendati kasus Tanjung Priok diakui secara nasional sebagai persoalan HAM, dan Pemerintah mengakuinya, tetapi penyelesaiannya tidak tuntas (Junaedi dan Saibih, 2023)

Dengan penggunaan teknik yang sederhana namun efektif, seni stensil dapat menjangkau audiens yang luas dan memicu dialog mengenai isu-isu penting, termasuk tragedi Tanjung Priok. Melalui karya seni ini dapat mengekspresikan rasa duka, kemarahan, dan harapan yang terkait dengan peristiwa tersebut. Bagaimana seni stensil dapat menjadi medium untuk merepresentasikan tragedi Tanjung Priok 1984. Dengan mempelajari karya-karya seniman yang terinspirasi oleh peristiwa ini, diharapkan dapat diidentifikasi tema-tema utama dan pesan yang ingin disampaikan, serta dampak sosial yang ditimbulkan. Karya ini nantinya bertujuan untuk mengkaji peran seni sebagai alat untuk menyampaikan sejarah dan mengingat tragedi yang pernah terjadi, serta mendorong refleksi kritis tentang kondisi sosialpolitik di Indonesia saat ini. Melalui pemahaman yang lebih dalam mengenai representasi tragedi dalam seni stensil, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian seni dan sejarah,

serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengenang peristiwa-peristiwa kelam dalam sejarah bangsa.

HASIL DAN DISKUSI

A. Konsep Karya

Karya ini mengangkat tragedi Tanjung Priok 1984 sebagai bentuk refleksi atas kekerasan negara terhadap umat beragama, lahir dari kegelisahan terhadap sejarah kekerasan yang kerap dilupakan atau disenyapkan dalam wacana publik. Tragedi ini menjadi simbol bagaimana negara, melalui aparatnya, dapat menindas ekspresi keagamaan dan suara keadilan atas nama stabilitas. Visual seorang pria yang berteriak merepresentasikan korban, dikontraskan dengan sosok aparat bersenjata dan masjid yang terbakar, sebagai kritik visual yang diperkuat melalui pendekatan semiotika visual Roland Barthes, yang memandang simbol dan citra sebagai konstruksi makna ideologis. Teknik stensil dipilih karena cepat, langsung, dan mudah direproduksi, menjadikannya senjata visual yang efektif dalam menyampaikan kritik. Karya ini tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga menginterogasi ulang narasi sejarah dari sudut pandang korban, dan melalui seni sebagai alat pembebasan, ia berdiri sebagai bentuk perlawanan terhadap narasi tunggal negara, serta membuka ruang kontemplasi tentang makna keadilan, kekuasaan, dan kemanusiaan di tengah kekacauan sejarah.

B. Proses Penciptaan Karya

Karya ini disajikan dalam tiga panel akrilik transparan berukuran 60 x 42 cm, yang dipilih karena sifat reflektifnya, mengajak generasi kini dan mendatang untuk saling merefleksikan tragedi Tanjung Priok 1984 agar tak terulang. Ketiga panel saling terhubung secara naratif: panel pertama menampilkan tentara mencabut poster keagamaan di mushola As-Sa'adah sebagai pemicu konflik; panel kedua menggambarkan bentrokan antara militer—termasuk figur L.B. Moerdani—dan tokoh Muslim seperti Amir Biki, dilengkapi elemen masjid dan pelabuhan Tanjung Priok; panel ketiga menunjukkan korban kekerasan dengan tipografi "PRIOK 1984" sebagai penanda peristiwa. Panel-panel ini disusun sejajar dari kiri ke kanan untuk menghadirkan kronologi visual yang jelas dan mudah dipahami.

Proses penciptaan karya Tugas Akhir melalui serangkaian eksperimen yang dilakukan oleh penulis guna memperoleh visual yang paling sesuai dengan gagasan utama yang ingin disampaikan. Gambar berikut merupakan sketsa karya final yang telah diperbaiki dengan pertimbangan akan saran serta masukan yang telah diberikan:



Gambar 1 Sketsa final, Digital Painting

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

No	Gambar akrilik	Unsur Visual	Deskripsi Visul	Makna Simbol
1	Akrilik 1	Tentara	Sosok tentara mencopot paksa poster bertuliskan “Tabligh Akbar”.	Simbol represi negara terhadap aktivitas keagamaan.
		Pemuda muslim	Sosok pria memakai peci di bawah tentara.	Representasi masyarakat muslim yang menjadi korban penindasan.
		Masjid	Latar belakang terdapat menara dan kubah masjid.	Simbol tempat ibadah dan nilai spiritual Islam yang ditekan.
		Poster “Tablig akbar”	Poster sebagian tercopot dengan teks terbalik.	Simbol pemicu awal konflik dan pelarangan kegiatan keagamaan.
2	Akrilik 2	L.B. Moerdani	Wajah serius seorang jenderal militer.	Simbol kekuatan militer Orde Baru.
		Amir Biki	Tokoh dengan sorban/peci.	Tokoh masyarakat muslim yang memperjuangkan hak umat.
		Tentara bersenjata	Beberapa tentara membawa senjata.	Simbol kekerasan dan represifitas negara.

		Masjid & pelabuhan	Latar terdapat masjid dan dermaga dengan kapal.	Lokasi nyata peristiwa Tanjung Priok dan tempat sakral umat Islam.
		Rakyat	Siluet orang-orang tanpa wajah jelas.	Masyarakat umum yang menjadi saksi dan korban.
3	Akrilik 3	Mayat bergelimpangan	Banyak jasad pria dengan posisi tergeletak dan luka	Simbol korban jiwa dari peristiwa Tanjung Priok 1984.
		Tentara membawa senjata	Sosok tentara melangkah di atas korban.	Gambaran ketimpangan kuasa dan kekerasan negara.
		Tipografi "PRIOK 1984"	Tulisan besar "PRIOK 1984" terbalik.	Penegasan waktu dan lokasi tragedi, serta kesan kekacauan atau pembalikan moralitas.

Gambar 1 Sketsa final, Digital Painting

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

KESIMPULAN

Merepresentasikan Tragedi Tanjung Priok 1984 melalui media seni stensil sebagai bentuk refleksi kritis atas kekerasan negara terhadap kebebasan beragama dan hak asasi manusia. Karya ini lahir dari kegelisahan penulis terhadap pelupaan sejarah oleh narasi dominan negara, serta keinginan untuk menyuarakan perspektif korban melalui medium visual yang lugas dan komunikatif. Teknik stensil dipilih karena efektivitasnya dalam menyampaikan pesan secara langsung dan masif, serta karena keterkaitannya dengan tradisi seni jalanan dan perlawanan. Gaya visual yang kontras, simbolik, dan mudah diakses memungkinkan karya ini menjangkau

audiens luas dan mengaktifkan ingatan kolektif masyarakat. Unsur-unsur visual seperti sosok tentara bersenjata, wajah korban, masjid, dan tipografi “Priok 1984” secara sadar digunakan untuk membentuk narasi visual yang kuat, dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengungkap lapisan makna ideologis dari setiap citra. Melalui eksplorasi teknis dan artistik, karya ini tidak hanya menjadi bentuk dokumentasi tragedi, tetapi juga sebuah alat perlawanan visual terhadap represi struktural dan bentuk penyampaian kritik sosial. Representasi ini diharapkan dapat memperluas pemahaman publik tentang pentingnya mengingat sejarah kelam bangsa, serta mendorong refleksi atas kondisi sosial-politik yang masih relevan hingga hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, & Anggraini. (2024). Karya gambar dengan teknik cetak stensil pada siswa kelas V sekolah dasar. *Juridikdas: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 15.
- Karja. (2021). Prosiding Bali-Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara . 33.
- Kholisya. (2023). Peristiwa Tanjung Priok 1984: Sebuah gerakan sosial. *Chronologia*, 13-17.
- Maharani, & Muhajir. (2019). Penerapan teknik stensil dalam berkarya ragam hias pada mata pelajaran seni budaya kelas VII-E SMP Negeri 17 Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 1-8.
- Mu'minin, A. S., & Winarno. (2021) (Jurnal Seni Rupa). Alternatif media berkarya seni lukis menggunakan teknik stensil di SMA Muhammadiyah 5 Dukun Gresik. *Jurnal Seni Rupa*, 5-10.
- Rahmadhani, A. F., & Wardana, D. J. (2023). Penyelesaian pelanggaran

HAM berat di Indonesia. 37-43.

Roji, C. A. (2021). Filter glowing edges dengan teknik stensil dalam penciptaan karya seni grafis. 26-31.

Sausan, F. W., Puspitasari, A. R., & Yanuarita, D. P. (2021). Studi literatur pengolahan warna pada limbah cair industri tekstil menggunakan metode proses adsorpsi, filtrasi, dan elektrolisis. *Tecnosienza*, 10-12.

Sitompul, T. A. (2021). Pembuatan video tutorial aplikasi teknik-teknik seni grafis pada penciptaan karya untuk anak sekolah dasar selama masa pandemi COVID-19. *Penelitian Seni Budaya*, 56.

Sutri Astria, A., & Wiranata, I. H. (2024). Pendidikan HAM: Kontradiksi, solusi, dan pencegahan peristiwa Tanjung Priok agar tidak terulang kembali. 44- 47

